

**MAKNA SIMBOLIK *LEMPAR SELENDANG* PADA TRADISI *NYAMBAI*  
MASYARAKAT LAMPUNG DESA BATU MENYAN KECAMATAN TELUK  
PANDAN KABUPATEN PESAWARAN**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**MONICA SEPTIANI  
(1913033041)**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## **ABSTRAK**

### **MAKNA SIMBOLIK *LEMPAR SELENDANG* PADA TRADISI *NYAMBAI* MASYARAKAT LAMPUNG DESA BATU MENYAN KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN**

**Oleh  
MONICA SEPTIANI**

Tradisi Nyambai merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Lampung Pesisir (Saibatin) yang di dalamnya terdapat prosesi lempar selendang sebagai elemen utama. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan masih dilestarikan di Desa Batu Menyan, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apa sajakah makna simbolik dalam tradisi Lempar Selendang Masyarakat Lampung Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam tradisi tersebut, mengingat minimnya pemahaman generasi muda yang selama ini hanya memandang tradisi ini sebagai hiburan semata.

Kajian pustaka penelitian ini bertumpu pada konsep tradisi, makna simbolik dan mengaplikasikan teori interpretasi budaya Clifford Geert pada tradisi lempar selendang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilaksanakan di Desa Batu Menyan pada tahun 2026.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lempar selendang mengandung sistem tanda yang kaya. Ada tiga aspek kajian yang mengandung makna simbolik yang saling berkaitan. Pertama, waktu pelaksanaan nyambai tidak dipilih secara sembarangan, melainkan saat acara pernikahan dan sunatan hal ini mencerminkan nilai keharmonisan antara manusia dan siklus kehidupan sosial masyarakat Lampung. Kedua, peralatan yang digunakan meliputi selendang sebagai objek utama yang mencerminkan simbol penghormatan kepada penerima dan adat, pakaian adat (sembika dan sarung) sebagai simbol kesopanan, klasa sebagai ruang sakral sosial, serta kepala bujang dan kepala gadis sebagai simbol otoritas adat. Disimpulkan bahwa tradisi lempar selendang bukan sekadar permainan, melainkan sistem komunikasi budaya yang sarat nilai dan perlu terus dilestarikan.

**Kata Kunci: Makna, Lempar Selendang, Tradisi Nyambai**

## ABSTRAC

### THE SYMBOLIC MEANING OF THROWING A SCARF IN THE NYAMBAL TRADITION OF THE LAMPUNG COMMUNITY IN BATU MENYAN VILLAGE, TELUK PANDAN DISTRICT, PESAWARAN REGENCY

By

**Monica Septiani**

*The Nyambai tradition is one of the cultural heritages of the Lampung Pesisir (Saibatin) community, which includes the scarf-throwing ceremony as its main element. This tradition has been passed down through generations and is still preserved in Batu Menyau Village, Teluk Pandan District, Pesawaran Regency. The research problem in this study is: what are the symbolic meanings in the Scarf Throwing tradition of the Lampung community in Batu Menyau Village, Teluk Pandan District, Pesawaran Regency? The purpose of this study is to discover and analyze the symbolic meanings contained in this tradition, given the limited understanding among younger generations who have so far only seen this tradition as mere entertainment. The literature review of this study is based on the concept of tradition, symbolic meanings, and applies Clifford Geertz's cultural interpretation theory to the scarf-throwing tradition. This study uses a qualitative method with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation, carried out in Batu Menyau Village in 2026. Research results show that the scarf-throwing tradition contains a rich system of signs. There are three aspects of study that have interrelated symbolic meanings. First, the timing of the nyambai ceremony is not chosen randomly, but during weddings and circumcision events, reflecting the value of harmony between humans and the social life cycle of the Lampung community. Second, the equipment used includes the scarf as the main object symbolizing respect for the recipient and tradition, traditional clothing (sembika and sarung) as a symbol of politeness, klasa as a sacred social space, and the head of bachelors and head of maidens as symbols of customary authority. It can be concluded that the scarf-throwing tradition is not just a game, but a cultural communication system full of values that needs to be continuously preserved.*

**Keywords:** *Meaning, Throwing a Shawl, Nyambai Tradition*

**MAKNA SIMBOLIK *LEMPAR SELENDANG* PADA TRADISI *NYAMBAI*  
MASYARAKAT LAMPUNG DESA BATU MENYAN KECAMATAN TELUK  
PANDAN KABUPATEN PESAWARAN**

**OLEH**

**MONICA SEPTIANI**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2026**

Judul Skripsi : **Makna Simbolik Lempar Selendang Pada Tradisi Nyambai Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran**

Nama Mahasiswa : **Monica Septiani**

No. Pokok Mahasiswa : **1913033041**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

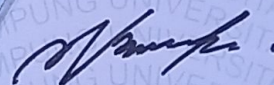
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

## **1. MENGETAHUI**

**Komisi Pembimbing,**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**



**Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**

**Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd.**

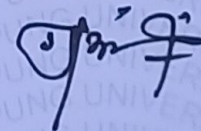
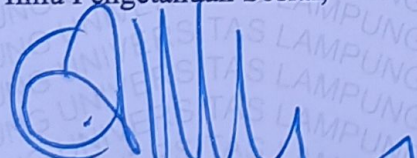
**NIP. 197009132008122002**

**NIP. 199209302025212054**

## **2. MENGETAHUI,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,**

**Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah,**



**Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.**

**Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**

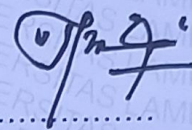
**NIP. 197411082005011003**

**NIP. 197009132008122002**

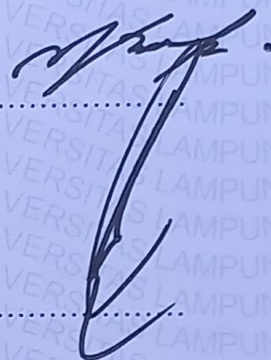
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.** .....



**Sekretaris : Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd.** .....



**Penguji**

**Bukan Pembimbing : Drs. Maskun, M.H.** .....

**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.**

**NIP. 198705042014041001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 02 Juni 2026**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Monica Septiani  
NPM : 1913033041  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung  
Alamat : Jalan Hanoman Gg. Betawi No.3, Kelurahan Jagabaya 1  
Kecamatan Way Halim, Kota Bandar Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah dianjurkan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 06 Juni 2026



Monica Septiani

NPM. 1913033041

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanjung Karang, Kota Bandar Lampung, pada tanggal 28 September 2001, Anak kedua dari pasangan Bapak Mardi dan Ibu Indrayani. Penulis memulai pendidikan TK Rianna Al-Amin (2006-2007), dilanjutkan Pendidikan SD Negeri 3 Sawah Lama pada 2007 dan tamat belajar pada tahun 2013. Melanjutkan Pendidikan SMP Negeri 31 Bandar Lampung pada tahun 2013 hingga lulus tahun 2016. Kemudian pada tahun 2016 enuis melanjutkan SMA Negeri 5 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2019.

Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikannya Ke perguruan Tinggi Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN dan resmi terdaftar sebagai Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Pada tahun 2022 penulis melaksanakan Program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Way Lunik, Kelurahan Way Lunik, Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung. Pada ditahun yang sama penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Bumi Waras , Kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Bumi Waras. Selama menjadi Mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi Kemahasiswaan antara lain Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (HIMAPIS) sebagai anggota bidang Kesekretariatan dan Forum Komunikasi Mahasiswa (FOKMA) Pendidikan Sejarah sebagai anggota bidang Hubungan Masyarakat.

## **MOTTO**

*“La tahzan, innallaha ma'ana”*

*“Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita”*

***(QS. At-Taubah: 40)***

## **PERSEMBAHAN**

### **Bismillahirrohmanirrohim**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat Taufiqo, hidayah serta karunianya. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan ketulusan hati dan rasa syukur, saya persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada:

**Kedua orang tuaku Bapak Mardi dan Ibu Indrayani** yang telah melahirkan saya ke dunia dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, kesabaran, selalu memberi motivasi, membimbingku tanpa lelah dan tanpa henti serta senantiasa selalu mendo'akan saya dan berjuang selalu untuk saya agar tercapai semua segala cita-cita Terima kasih untuk perjuangan bapak dan ibu atas setiap tetes keringat kalian hingga penulis bisa menyelesaikan studi pendidikan, dan tidak lupa doa dan dukungan dari kedua orang tua. Semoga keberhasilan saya dapat membanggakan kalian, sungguh semua yang bapak ibu berikan tak mungkin terbalaskan

Almamater Tercinta

**“Universitas Lampung”**

## SANWACANA

Penulis skripsi yang berjudul **“Makna Simbolik Lempar Selendang Pada Tradisi Nyambai Masyarakat Lampung Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd. M.Pd. selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedi Miswar S.Si. M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd.,M.Hum selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah, selaku Dosen Pembimbing Akademik dan selaku dosen pembimbing I skripsi penulis, terimakasih ibu atas segala saran, bimbingan, motivasi, dan kepeduliannya selama pengerjaan skripsi ini berlangsung dan menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Ibu Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II skripsi penulis, terimakasih ibu atas segala saran, bimbingan, motivasi dan kepedulianya selama pengerjaan skripsi ini berlangsung dan menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Drs. Maskun, M.H. selaku pembahas skripsi penulis, terimakasih bapak atas segala saran, bimbingan, motivasi dan kepedulianya selama pengerjaan skripsi ini berlangsung dan menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
10. Bapak/Ibu Staff tata usaha dan karyawan Universitas Lampung
11. Teruntuk kakak dan adik saya tersayang Widya Atmi Anggraeni dan Reyhan putra Prasetyo, terimakasih selalu menjadi motivasi terbaik serta menjadi tempat untuk bercerita, berbagi pengalaman dan selalu memberikan bantuan, dukungan maupun semangat sampai saya dapat menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana
12. Teman-teman seperjuangan, Kiki, Anisya, Yesi, Andini, Fajar, Sarah dan teman-teman Pendidikan Sejarah angkatan 2019 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih karena telah banyak membantu penulis menjadi tempat bertanya, bercerita, berkeluh kesah, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah penulis lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini

13. Sahabat kuliah tercintaku Dewi Cahyanti, Sonia Ayuning Pangesty, Renata Fradila, Syanila Indah Mawardani. Terimakasih telah kebersamai penulis suka maupun duka sejak awal menjadi Mahasiswa baru hingga saat ini.
14. Sahabatku sejak Sekolah Menengah Atas Ariska Citra Dewi, Nur Elinda, dan sahabat yang baru penulis temui di dunia kerja Nabila Ananda. Terimakasih sudah menjadi sahabat berbagi cerita, yang selalu siap mendengarkan keluh kesah penulis serta bantuan dikala penulis sedang kesulitan, selalu siap menyemangati dan memberikan penulis arti dari persahabatan.
15. Terakhir, kepada diri saya sendiri, Monica Septiani. Apresiasi yang sebesar besarnya karena telah bertanggungjawab menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini dengan terus berjuang dan tidak menyerah dalam melewati proses panjang yang jalannya terasa begitu berat. Terimakasih telah membawa nama yang sudah diberikan ibu bapak sejak lahir kedunia terpatri indah dalam skripsi. Saya bangga pada diri saya sendiri, mari bekerja sama untuk lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya, Adapun kurang dan lebihmu mari rayakan diri sendiri.

Semoga hasil penulisan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuannya. Semoga Allah SWT., memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 06 Juni 2026

Monica Septiani  
NPM. 1913033041

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	4
1.4.2 Manfaat Praktis .....	5
1.5 Kerangka Pikir .....	5
1.6 Paradigma Penelitian.....	7
<b>II. KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	8
2.1.1 Konsep Tradisi .....	8
2.1.2 Makna Simbolik.....	10
2.1.3 Lempar Selendang.....	11
2.1.4 Masyarakat Lampung.....	12
2.1.5 Teori Interpretasi Budaya Clifford Geertz .....	14
2.2 Penelitian Relevan.....	15
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>17</b>
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	17
3.2 Metode Penelitian.....	17
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	18
3.3.1. Teknik Observasi.....	19
3.3.2. Teknik Wawancara .....	20
3.3.3. Teknik Dokumentasi .....	22
3.4 Teknik Analisis Data .....	23

3.4.1 Reduksi Data .....	24
3.4.2 Penyajian Data .....	24
3.4.3 Kesimpulan (Verifikasi Data).....	25
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>27</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	27
4.1.1 Gambaran Umum Desa Batu Menyan .....	27
4.1.2 Asal Usul Lempar Selendang Pada Tradisi Nyambai .....	34
4.1.3 Simbol Simbol Pada Pelaksanaan Lempar Selendang Dalam Tradisi Nyambai .....	36
4.2 Pembahasan .....	49
4.2.1 Analisis Makna Simbolik Lempar Selendang pada Tradisi Nyambai .....	49
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>54</b>
5.1 Kesimpulan .....	54
5.2 Saran .....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>57</b>

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Peta Desa Batu Menyan .....	33
Gambar 2. Acara Lempar Selendang pada Tradisi Nyambai .....	39
Gambar 3. Pemakaian Selendang pada Lempar Selendang .....	40
Gambar 4. Penggunaan Musik dalam Lempar Selendang .....	41
Gambar 5. Pakaian Pada Acara Lempar Selendang .....	42
Gambar 6. Klasa sebagai Tempat Permainan Lempar Selendang .....	43
Gambar 7. Pemberian Hukuman .....	44
Gambar 8. Ngobrol (Pewarian) .....	45

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1 Daftar Informan.....	23
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Batu Menyan.....	34
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Batu Menyan .....	34
Tabel 4.3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Batu Menyan .....	35
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Agama di Desa Batu Menyan .....	36

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya, suku, bangsa dan bahasa, dari berbagai budaya masing-masing memiliki tradisi adat dan istiadat yang berbeda-beda (Hernawan dkk, 2023). Tradisi berasal dari bahasa latin *traditio*, yang berarti menyerahkan, mewariskan, atau menyampaikan. Dalam konteks sosial dan budaya, tradisi merujuk pada segala bentuk nilai, norma, kepercayaan, kebiasaan, adat istiadat, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi adalah elemen penting dalam kebudayaan yang membentuk identitas dan keberlangsungan suatu masyarakat. Meskipun berasal dari masa lalu, tradisi bukan sesuatu yang statis; ia hidup dan berkembang bersama dinamika sosial. Pada masyarakat Indonesia masih terdapat berbagai macam tradisi yang masih dilakukan dengan baik maupun telah hilang. Tradisi-tradisi tersebut mengandung nilai-nilai budaya dan moral yang memiliki tujuan baik untuk menciptakan masyarakat yang berakhlak baik dan berperadaban. Tradisi adalah suatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Badudu bahwa tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih dilaksanakan pada masyarakat yang ada (Bedudu, 2003).

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi serta memiliki suatu ikatan yang kuat karena memiliki latar belakang yang sama, mempunyai ikatan batin yang sama antara mereka serta tata cara dari wewenang dan kejasama antara berbagai kelompok kemudian mempunyai hubungan timbal balik antar mereka. Salah satu

masyarakat yang ada di Indonesia adalah masyarakat Lampung (Arafah, 2014). Masyarakat Lampung sendiri memiliki dua adat yang berbeda, yaitu adat Lampung Pesisir (Saibatin) dengan dialek A (Api) dan adat Lampung Pepadun dengan dialek O (Nyow), menciptakan keberagaman budaya. Kelestarian seni dan budaya di Lampung, baik dari kalangan anak-anak, pemuda-pemudi (muli mekhanai), hingga orang dewasa, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat (Aulia, 2023).

Suku atau adat Saibatin masyarakat Lampung memiliki salah satu tradisi lisan yang dinamakan dengan tradisi Nyambai. Tradisi Nyambai merupakan tradisi masyarakat dari Lampung Barat, yang biasanya dilaksanakan sehari sebelum pelaksanaan hajatan pernikahan. Nyambai yang merupakan wadah silaturahmi, ajang pencarian jodoh ataupun tempat menunjukkan bakat yang dimiliki baik dalam bentuk tarian, musik dan juga berpantun atau bersyair (Aulia, 2022). Tradisi ini menjadi wadah bagi generasi muda untuk saling mengenal, sekaligus mempererat hubungan sosial dalam komunitasnya (Rohman, 2018). Nyambai tidak dapat dipisahkan dari salah satu elemennya, yaitu lempar selendang, yang menjadi ciri khas dalam setiap prosesi. Lempar selendang bukan sekadar gerakan fisik dalam tari, melainkan mengandung makna simbolik yang mendalam. Selendang dipahami sebagai media komunikasi nonverbal yang digunakan untuk menyampaikan pesan kasih sayang, ketertarikan, ataupun kehormatan kepada orang lain. Dengan demikian, praktik ini memiliki fungsi sosial yang lebih luas, yakni menjaga tata krama dalam proses interaksi muda-mudi agar tetap sesuai dengan nilai adat Lampung (Suryani, 2020).

Di balik keindahan gerakan, tradisi lempar selendang pada Nyambai juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai budaya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya antara lain rasa hormat, sopan santun, solidaritas, serta penghormatan terhadap aturan adat. Melalui tradisi ini, generasi muda diajarkan untuk memahami peran mereka dalam masyarakat dan bagaimana menjaga keseimbangan antara kebebasan pribadi dengan tanggung jawab sosial (Fitriyani, 2021). Tradisi ini juga memiliki relevansi dalam konteks pembangunan identitas budaya. Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, Tradisi Nyambai menjadi salah satu benteng kultural yang menjaga

eksistensi nilai-nilai Lampung. Kehadirannya tidak hanya memperkuat identitas kolektif masyarakat Lampung, tetapi juga memperkaya khazanah budaya nasional Indonesia yang berlandaskan pada prinsip Bhinneka Tunggal Ika (Prasetyo, 2022). Kebudayaan menurut Soekanto adalah seluruh pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka landasan bagi terwujudnya kelakuan (Safitri, Sinaga dan ekwandari, 2018)

Ditinjau dari seni dan budayanya, Lampung memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang unik di Indonesia. Sebagaimana masyarakat lainnya, Lampung juga memiliki tradisi yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki sarat makna simbolik didalamnya. Salah satu tradisi yang mendapatkan perhatian khusus adalah lempar selendang pada tradisi nyambai, yang biasa terkait dengan acara perkawinan atau perijodohan di masyarakat Lampung. Tradisi ini sering melibatkan muli mekhanai (remaja laki-laki dan perempuan yang dianggap sudah cukup umur untuk terlibat dalam adat perijodohan) dan musik tradisional seperti rebana dan gong.

Lempar Selendang pada Tradisi Nyambai merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang dihasilkan masyarakat Lampung. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi warisan budaya yang masih dijalankan dan dilestarikan oleh masyarakat Lampung. Dalam sebuah kebudayaan tentu saja terdapat makna yang terkandung didalamnya, seperti makna dan simbolis. Sebagai bentuk kebudayaan, Lempar Selendang pada tradisi Nyambai tentunya memiliki banyak makna didalamnya. Tradisi ini baik dalam sarana dan prosesinya memiliki nilai-nilai yang mengatur tata hidup masyarakat Lampung. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Pesawaran, masyarakat Lampung yang ada di desa ini pada umumnya kurang memahami makna simbolik yang ada dalam Lempar Selendang pada Tradisi Nyambai. Hanya ketua adat, sesepuh, dan orang tua terdahulu yang memahami tradisi upacara Lempar Selendang ini, selain mereka tidak banyak masyarakat terutama kalangan muda di desa yang memahami secara menyeluruh, banyak dari mereka hanya mengetahui bahwa tradisi ini ada hanya

sebagai hiburan. Banyak orang beranggapan yang penting mereka hadir hanya ikut meramaikan saja, tidak peduli ada makna simbolik dibalik tradisi tersebut.

Maka dari itu, untuk mengungkapnya lebih jelas, apa sajakah makna simbolik dalam tradisi Lempar Selendang masyarakat Lampung Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran, penulis merasa berkepentingan untuk mengungkapnya dalam bentuk penelitian skripsi dengan harapan dapat dijadikan tambahan referensi bagi masyarakat khususnya masyarakat adat Lampung. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka menurut penulis diperlukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan tradisi lempar selendang, sehingga penulis tertarik dengan judul “Makna Simbolik Tradisi Lempar Selendang Masyarakat Lampung Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apa sajakah makna simbolik dalam tradisi Lempar Selendang Masyarakat Lampung Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis ini adalah untuk mengetahui makna simbolik dalam pelaksanaan tradisi Lempar Selendang Masyarakat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial dan

budaya mengenai makna simbolik dalam tradisi Lempar Selendang masyarakat Lampung Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti: menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terkait makna simbolik dalam tradisi Lempar Selendang masyarakat Lampung Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.
- b. Bagi pembaca: memberikan pengetahuan terkait makna simbolik dalam tradisi Lempar Selendang masyarakat Lampung Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.
- c. Bagi lembaga pendidikan : penelitian ini dapat membantu lembaga pendidikan untuk tambahan referensi mengenai makna simbolik dalam tradisi Lempar Selendang masyarakat Lampung Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran

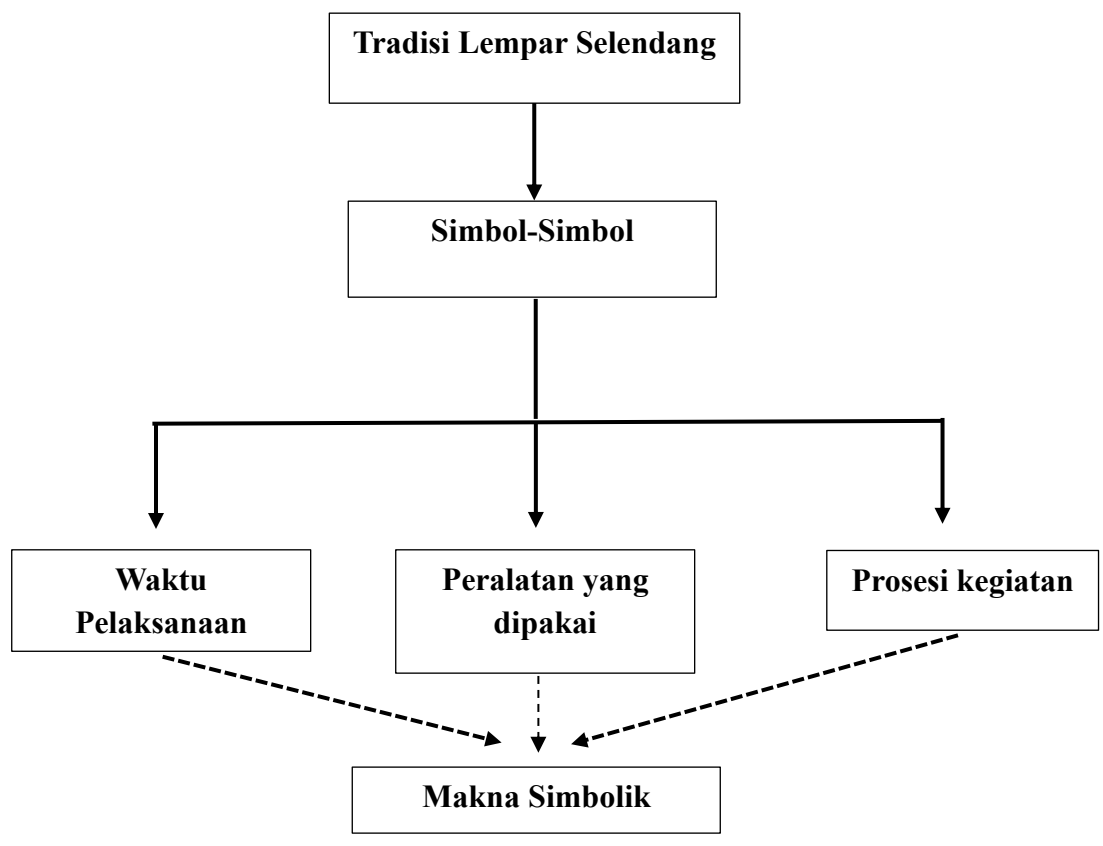
#### **1.5 Kerangka Pikir**

Penelitian ini membahas tentang Tradisi pada masyarakat Lampung, salah satu tradisi yang masih bertahan hingga kini adalah lempar selendang dalam konteks muli-mekhanai atau nyambai. Tradisi ini menjadi wadah interaksi antara pemuda dan pemudi dalam koridor norma adat yang berlaku. Tradisi lempar selendang menegaskan bahwa tindakan sederhana dapat mengandung makna simbolis yang kompleks. Selendang dalam tradisi tersebut bukan hanya aksesori, melainkan sebuah tanda yang menghubungkan individu dengan tatanan sosial.

Modernisasi dan globalisasi turut memengaruhi keberlangsungan tradisi lempar selendang. Penggunaan teknologi, perubahan pola perkawinan, dan berkurangnya minat generasi muda menjadi tantangan serius bagi pelestariannya. Namun demikian, adaptasi tradisi terhadap nilai agama dan budaya kontemporer membuatnya tetap eksis hingga kini. Dalam beberapa kasus, busana, musik, dan media promosi acara mengalami perubahan agar sesuai dengan konteks modern. Akan tetapi, makna simbolik dari selendang sebagai tanda komunikasi tetap dipertahankan. Hal ini

menunjukkan kemampuan tradisi untuk bertransformasi tanpa kehilangan inti maknanya. Oleh karena itu, pelestarian tradisi membutuhkan strategi berbasis pendidikan dan dokumentasi akademis. Tradisi ini sekaligus memperkaya identitas budaya masyarakat Lampung. Dengan menggunakan pendekatan teori interpretasi budaya oleh Clifford Geertz, penelitian ini berupaya menguraikan makna tradisi tersebut mulai dari waktu pelaksanaan, peralatan yang digunakan dan prosesi kegiatan. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna simbolik tradisi lempar selendang secara lebih mendalam, bukan hanya sebagai aktivitas budaya, melainkan juga sebagai representasi ideologi yang membentuk identitas masyarakat Lampung Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

### 1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan:

————> Garis hubungan

- - - - -> Garis pengaruh

## II. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka (*literature review*) secara sederhana dapat diartikan sebagai kajian terhadap publikasi yang telah diterbitkan sebelumnya terkait suatu topik. Tranfield (2003) mendefinisikan tinjauan pustaka sebagai sebuah cara mengumpulkan dan menyintesis hasil penelitian sebelumnya secara sistematis. Tinjauan pustaka ini diperlukan untuk memberikan informasi atau gambaran pengetahuan terkini kepada para peneliti terkait topik penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, tinjauan pustaka juga dapat dianggap sebagai sebuah metode penelitian yang memfasilitasi pengembangan teori dan pemahaman (Webster, J., & Watson, 2002). Adapun tinjauakn pustaka dalam penelitian ini adaah sebagai berikut:

#### 2.1.1 Konsep Tradisi

Tradisi berasal dari kata Latin *traditio* yang berarti penyerahan atau warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam kajian antropologi, tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang diwariskan, baik berupa gagasan, norma, nilai, maupun praktik kebudayaan. Koentjaraningrat (2009) menegaskan bahwa tradisi merupakan bagian dari sistem budaya yang memberikan arah bagi perilaku masyarakat, sehingga tidak hanya berbentuk kebiasaan berulang tetapi juga memuat makna simbolik yang membentuk identitas sosial suatu komunitas. Lebih lanjut, Haviland (1993) mendefinisikan tradisi sebagai pola tingkah laku yang relatif stabil, diperoleh melalui proses belajar, dan diteruskan secara turun-temurun. Tradisi dalam pandangan ini adalah hasil konstruksi sosial yang dipelihara melalui interaksi antaranggota masyarakat. Dengan demikian, tradisi tidak muncul secara alami, tetapi melalui

proses sosial dan komunikasi yang berkesinambungan sehingga membentuk kesepakatan bersama dalam Masyarakat (Haviland, 1993). Durkheim (1995) menekankan fungsi tradisi sebagai sarana integrasi sosial. Tradisi dan ritual merupakan mekanisme yang memperkuat solidaritas kolektif, karena melalui pelaksanaan tradisi, masyarakat merasakan keterhubungan emosional dan spiritual yang memperkuat ikatan sosial. Dengan cara ini, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai pewarisan nilai, tetapi juga sebagai perekat kohesi sosial serta penghubung antara generasi masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Clifford Geertz (1973) memandang tradisi sebagai sistem simbol yang memberi makna pada tindakan manusia. Tradisi hadir dalam bentuk simbol-simbol, baik verbal maupun nonverbal, seperti bahasa, pakaian adat, atau upacara ritual, yang semuanya mengandung makna tertentu. Contohnya, selendang dalam tradisi adat bukan sekadar benda, tetapi juga simbol status, kehormatan, dan hubungan sosial. Perspektif simbolik ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya dipraktikkan, tetapi juga ditafsirkan oleh masyarakat sesuai dengan nilai budaya yang mereka anut.

Selain itu, tradisi bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan. Hobsbawm dan Ranger (1983) memperkenalkan konsep *invented tradition* untuk menjelaskan bahwa tradisi sering kali diciptakan kembali atau dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan sosial, politik, atau ekonomi. Perubahan ini menunjukkan bahwa tradisi tidak bersifat statis, melainkan senantiasa beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar budayanya. Dengan demikian, tradisi mencerminkan proses dialektika antara kontinuitas dan inovasi budaya (Hobsbawm & Ranger, 1983).

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, mengandung nilai, norma, dan simbol tertentu, serta berfungsi menjaga identitas dan solidaritas sosial. Tradisi bukan hanya kebiasaan yang diulang, tetapi juga representasi makna simbolik dan sarana penghubung antar generasi. Selain itu, tradisi bersifat dinamis, sehingga senantiasa menyesuaikan diri dengan perubahan sosial-budaya yang terjadi dalam masyarakat. Dengan memahami tradisi, kita dapat melihat bagaimana sebuah komunitas

membangun, melestarikan, sekaligus menafsirkan identitas dan nilai-nilai budayanya dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.1.2 Makna Simbolik**

Makna simbolik pada dasarnya mengacu pada arti yang terkandung di balik suatu tanda, objek, atau tindakan yang melampaui fungsi praktisnya. Simbol menjadi media representasi yang menghubungkan antara bentuk konkret dengan makna abstrak. Menurut Cassirer (1944), manusia adalah animal *symbolicum*, makhluk yang hidup dalam dunia simbol. Artinya, manusia menafsirkan realitas melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Oleh karena itu, makna simbolik adalah dimensi penting dalam memahami kebudayaan karena simbol memberi arah dan kerangka berpikir bagi kehidupan sosial.

Makna simbolik merupakan arti yang terkandung di balik suatu tanda, benda, atau tindakan yang tidak hanya dipahami dari bentuk fisiknya saja, tetapi juga dari nilai budaya yang melekat padanya. Sobur (2016) menjelaskan bahwa makna simbolik adalah makna yang tidak hadir secara langsung, melainkan hadir melalui proses penafsiran terhadap tanda yang digunakan dalam komunikasi. Hal ini berarti simbol berfungsi sebagai media yang menjembatani antara aspek material dengan makna abstrak yang hidup dalam Masyarakat.

Menurut Piliang (2012), simbol mengandung makna yang bersifat konvensional karena dipahami berdasarkan kesepakatan sosial. Artinya, makna simbolik muncul dari hasil interaksi budaya yang berlangsung secara terus-menerus, sehingga masyarakat mampu memberi arti yang sama terhadap suatu tanda. Ratna (2010) memandang makna simbolik sebagai aspek penting dalam karya budaya maupun tradisi karena simbol menjadi sarana representasi realitas sosial. Menurutnya, simbol tidak hanya mengandung keindahan estetik, tetapi juga menyimpan pesan moral, ideologi, bahkan identitas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa makna simbolik berperan sebagai media komunikasi antar generasi yang memungkinkan nilai-nilai budaya tetap lestari.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna simbolik adalah arti khusus yang melekat pada tanda, objek, atau tindakan yang ditetapkan melalui kesepakatan sosial dan budaya. Makna ini tidak hanya bersifat literal, tetapi juga konotatif, ideologis, bahkan mitologis. Makna simbolik menjadi penting karena mampu menghubungkan pengalaman individual dengan kerangka kolektif, serta menjadi sarana ekspresi identitas, nilai, dan norma masyarakat. Dengan demikian, dalam konteks tradisi, makna simbolik merupakan kunci untuk memahami bagaimana suatu komunitas mengkomunikasikan nilai-nilai dan memelihara keberlangsungan budayanya.

### **2.1.3 Lempar Selendang**

Tradisi lempar selendang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Lampung yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sarat makna budaya, terutama dalam konteks interaksi sosial antar muda-mudi. Dalam masyarakat Lampung Pesisir, tradisi ini dikenal sebagai bagian dari prosesi adat yang melibatkan pemuda dan pemudi (*muli mekhanai*) dalam suasana kebersamaan dan pergaulan terarah (Aulia, Qistina, & Agustina, 2023).

Secara teknis, prosesi lempar selendang biasanya dilaksanakan pada malam hari setelah prosesi adat utama selesai. Para pemuda dan pemudi duduk berhadapan, dan selendang akan dilempar atau dialirkan sesuai irama musik. Ketika musik berhenti, peserta yang memegang selendang akan maju ke tengah untuk menari atau melanjutkan prosesi. Hal ini memperlihatkan adanya aturan simbolik yang menghubungkan musik, gerakan, dan interaksi sosial sebagai bagian dari ritual adat. Tradisi ini sekaligus menegaskan bahwa adat Lampung mengatur bukan hanya tatanan rumah tangga dan hukum adat, tetapi juga pola pergaulan anak muda. Dengan begitu, tradisi ini menjadi media pendidikan budaya yang memperkenalkan nilai etika, tata krama, dan penghormatan terhadap aturan adat (Feri, 2022).

Fungsi lain dari tradisi lempar selendang adalah memperkuat solidaritas sosial dan memperlerat silaturahmi antarwarga. Masyarakat berkumpul untuk menyaksikan

prosesi, dan di sanalah terjadi proses internalisasi nilai budaya kepada generasi muda. Menurut Sibarani (2012), tradisi semacam ini merupakan bentuk kearifan lokal yang tidak hanya berperan dalam hiburan, tetapi juga dalam menjaga identitas serta memperkuat kohesi sosial komunitas. Dengan demikian, lempar selendang memiliki nilai sosial dan budaya yang strategis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi lempar selendang adalah ritual adat masyarakat Lampung yang berfungsi ganda: sebagai media komunikasi simbolik antara pemuda-pemudi, sarana hiburan dalam acara adat, serta wahana pelestarian nilai budaya lokal. Prosesnya yang teratur dengan aturan adat, serta makna simbolik yang melekat pada selendang, menjadikan tradisi ini lebih dari sekadar permainan. Lempar selendang adalah cermin identitas budaya Lampung yang memperlihatkan keterhubungan antara simbol, nilai, dan praktik sosial yang terus dijaga oleh masyarakatnya.

#### **2.1.4 Masyarakat Lampung**

Masyarakat Lampung merupakan salah satu etnis besar di Indonesia yang mendiami wilayah Provinsi Lampung dan sekitarnya. Sebagai kelompok etnis, masyarakat Lampung memiliki sistem sosial, adat, bahasa, dan budaya yang khas serta diwariskan secara turun-temurun. Keunikan tersebut menjadikan mereka tetap mempertahankan identitas meskipun dipengaruhi oleh modernisasi dan arus globalisasi (Hadikusuma, 1990).

Adat istiadat masyarakat Lampung didasarkan pada falsafah hidup piil pesenggiri, yang mencerminkan harga diri, kehormatan, solidaritas, dan kepatuhan pada aturan adat. Nilai ini menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan sosial, pelaksanaan upacara adat, hingga interaksi dalam lingkup keluarga. Prinsip piil pesenggiri tidak hanya berlaku dalam skala individu, tetapi juga kolektif, sehingga mampu mengikat seluruh anggota masyarakat dalam satu kesatuan budaya (Abdurrahman, 2008).

Struktur sosial masyarakat Lampung menganut sistem patrilineal, yaitu garis keturunan ditarik dari pihak laki-laki. Sistem ini memengaruhi tata cara pewarisan, kedudukan sosial, serta pelaksanaan upacara adat. Dalam praktiknya, keluarga besar memiliki peranan penting dalam mengatur jalannya tradisi, termasuk tradisi nyambai dan lempar selendang, yang menuntut keterlibatan kolektif dari pihak keluarga dan komunitas (Hidayat, 2016).

Bahasa Lampung menjadi salah satu identitas utama masyarakat Lampung. Bahasa ini memiliki dua dialek besar, yaitu Api dan Nyo, yang penggunaannya disesuaikan dengan wilayah dan kelompok adat. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa Lampung menjadi media penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya, doa, pantun, dan simbol-simbol adat. Dalam lempar selendang tradisi nyambai, bahasa Lampung digunakan untuk memperkuat makna simbolik yang terkandung dalam syair dan interaksi sosial (Suganda, 2012).

Masyarakat Lampung memiliki kekayaan seni tradisional, antara lain tarian, musik, dan tradisi lisan. Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang, yang masih dijalankan oleh masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar (Lestari, Maskun & Sumargono, 2022). Salah satu tradisi yang menonjol adalah nyambai, yaitu pertemuan antara pemuda dan pemudi yang biasanya dilakukan pada acara adat pernikahan. Tradisi ini menjadi ruang komunikasi, hiburan, dan pergaulan yang dijalankan dengan penuh simbol. Lempar Selendang pada tradisi Nyambai merupakan bagian integral dari nyambai, di mana selendang dipahami sebagai simbol kasih sayang, keterikatan, dan komunikasi non-verbal antara laki-laki dan perempuan (Puspitasari, 2020).

Masyarakat Lampung yang berada di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran., masih menjaga erat tradisi dan adat istiadat leluhur. Lempar Selendang pada tradisi Nyambai tetap dipraktikkan sebagai bentuk identitas budaya, sekaligus sarana memperkuat solidaritas sosial. Meski dipengaruhi oleh perkembangan modern, masyarakat Desa Batu Menyan.mampu menyesuaikan tradisi mereka tanpa kehilangan nilai-nilai asli. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi budaya Lampung

memiliki sifat dinamis, fleksibel, namun tetap berakar pada falsafah piil pesenggiri (Suryadi, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil intisarinnya bahwa masyarakat Lampung adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi menurut sistem adat atau kebudayaan Lampung yang sifatnya terus terikat oleh identitas bersama yaitu kebudayaan Lampung. Masyarakat yang akan diteliti di sini adalah masyarakat Lampung di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Menurut Koentjaraningrat bahwa lahirnya masyarakat diawali dengan hubungan tiap-tiap individu yang hanya mencakup kaum keluarga, kerabat dan tetangga dekat saja yang menjadi satu kesatuan. Masyarakat di Desa Batu Menyan tentunya masyarakat yang memiliki hukum adat yang hidup dalam masyarakat yang erat hubungannya dengan perilaku budaya masyarakat.

### **2.1.5 Teori Interpretasi Budaya Clifford Geertz**

Clifford Geertz (1973) memperkenalkan teori interpretasi budaya yang menekankan bahwa budaya adalah sistem makna yang diekspresikan melalui simbol. Bagi Geertz, budaya harus dipahami dengan *thick description*, yakni penafsiran mendalam terhadap tindakan sosial (Bardi dkk, 2026).

Geertz lahir pada 23 Agustus 1926 di San Francisco, California. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di *Antioch College* pada tahun 1950 dan kemudian melanjutkan studi pascasarjana di Universitas Harvard, di mana ia mendapatkan gelar PhD pada tahun 1956. Clifford Geertz (1926-2006) adalah seorang antropolog Amerika yang sangat berpengaruh dalam pengembangan teori budaya. Ia dikenal terutama karena pendekatannya yang bersifat interpretatif dan penggunaan metode analisis simbolik dalam studi antropologi.

Karir akademiknya dimulai dari Antioch College di Ohio. Di situ, Clifford Geertz menekuni Bahasa Inggris kemudian beralih minat ke kajian filsafat sampai lulus pada tahun 1950. Di tahun selanjutnya Clifford Geertz menjadi mahasiswa antropologi di Universitas Harvard bersama dengan istrinya, Hildred Geertz. Pada tahun 1952-1954,

ia bersama dalam kurun waktu enam tahun, ia berhasil meraih gelar doktor dari *Harvard's Departemen of Social Relations* ia diangkat menjadi staf pengajar Universitas California di Barkeley. Di California, Clifford Geertz hanya bertahan dua tahun. Setelah itu, dalam kurun satu dasawarsa antara tahun 1960-1970, Clifford Geertz pindah ke Universitas Chicago. Setelah masa itu, ia menjadi profesor antropologi di *Institut for Advance Study* di Princenton (Shonhaji, 2010: 19).

Manusia merupakan makhluk simbolik, dalam arti komunikasi yang dilakukan oleh manusia selalu dekat dengan penggunaan simbol-simbol. Di dalam simbol tersebut, manusia memproduksi makna-makna tertentu yang pada akhirnya, makna-makna yang telah diproduksi ini membentuk sebuah jaringan kebudayaan (Soehadha, 2014: 81). Oleh karena itu, kebudayaan di dalam masyarakat tidak hanya untuk dijelaskan, melainkan untuk ditemukan dan dipahami makna-makna yang terdapat di dalam simbol-simbolnya.

Clifford Geertz berpendapat bahwa kebudayaan dapat dipahami sebagai pola makna yang terperangkum dalam simbol-simbol yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan tersebut terwujud dalam berbagai bentuk simbolis. Pandangan Geertz ini menekankan bahwa kebudayaan pada dasarnya adalah sistem simbol. Dengan demikian untuk memahami suatu kebudayaan, kita perlu melakukan proses penafsiran, penerjemahan, dan interpretasi terhadap simbol-simbol tersebut. Ini menunjukkan bahwa pendekatan terhadap kebudayaan tidak cukup hanya dengan mengamati aspek fisiknya saja, tetapi juga harus memahami makna yang terkandung di balik simbol-simbol budaya tersebut.

## **2.2 Penelitian Relevan**

Beberapa tulisan karya penelitian/penulis lain yang dapat dijadikan rujukan dan pembandingan dalam penenlitian dan penulisan ini antara lain :

1. Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Ningrum Cintia Restia (Volume 4 Nomor 2 Tahun 2017) dari Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia dengan judul Fungsi Tari Nyambai pada Upacara Perkawinan Adat Nayuh (Masyarakat Saibatin Pesisir

Barat Lampung). Dalam skripsi tersebut membahas mengenai fungsi tari nyambai dalam upacara perkawinan adat nayuh pada masyarakat Saibatin di Pesisir Barat Lampung. Ia menemukan bahwa nyambai berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya, komunikasi sosial, dan perekat hubungan antar keluarga. Jurnal ini relevan karena lempar selendang merupakan salah satu bagian dalam rangkaian nyambai, sehingga memperlihatkan keterkaitan antara praktik simbolik dengan struktur sosial masyarakat Lampung. Namun perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian oleh Ningrum Cintia Restia ini lebih fokus terhadap rangkaian tradisi nyambai yang lebih menyeluruh sedangkan penelitian yang peneliti akan teliti lebih fokus pada salah satu rangkaian tradisi yang ada didalam Nyambai yaitu Lempar Selendang.

2. Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Rian Rahmawati<sup>1</sup>, Zikri Fachrul Nurhadi, Novie Susanti Suseno (Volume 120 Nomor 1 Tahun 2017) dari Jurnal Penelitian Komunikasi dengan judul Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan. Dalam jurnal tersebut membahas mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos pada simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi Rebo Kasan di Kabupaten Garut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Rebo Kasan di Kabupaten Garut memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos. Metode yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang bersumber pada wawancara dengan informan dan data sekunder yang bersumber pada literatur/pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, kepustakaan, dan dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji mengenai makna simbolik suatu tradisi yang dianalisis dengan teori semiotika Roland Barthes. Perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada objek, fokus simbolik dan konteks budaya yang berbeda.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Agar tidak terjadi suatu kerancuan dalam sebuah penelitian, peneliti perlu memberikan batasan ruang lingkup yang akan mempermudah pembaca memahami isi skripsi ini adapun ruang lingkup tersebut adalah:

- C.1.1 Subjek Penelitian : Makna Simbolik Tradisi Lempar Selendang pada Masyarakat Lampung Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.
- C.1.2 Objek penelitian : Masyarakat Lampung di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran
- C.1.3 Tempat penelitian : Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran
- C.1.4 Waktu Penelitian : 2026
- C.1.5 Konsentrasi Ilmu : Antropologi Budaya

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap dilengkapi dengan bukti ilmiah yang kuat. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah guna mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Anggito & Setiawan, 2018). Metode adalah cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan

(Gunawan, 2013). Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis (Sarmanu, 2017). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bahwa metode penelitian adalah suatu langkah dalam penelitian ilmiah yang menjelaskan secara teknis tentang cara-cara atau strategi yang sistematis digunakan dalam penelitian ilmiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif. Metode Deskriptif merupakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan. Metode deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang, dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, analisis, pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan. Dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu situasi (Anggito & Setiawan, 2018). Guna meneliti tentang kebudayaan lebih tepat menggunakan pendekatan/metode kualitatif, karena penelitian kualitatif berusaha memahami fakta yang ada dibalik kenyataan, yang dapat diamati atau diindera secara langsung (Gunawan, 2013).

Berdasarkan penjelasan mengenai metode deskriptif dari beberapa tokoh di atas, dapat diambil intisari bahwa Metode Deskriptif adalah metode penelitian yang mengungkapkan fakta suatu kejadian yang terjadi di masyarakat yang di teliti secara langsung baik dari aktivitas di masyarakat, maupun proses yang terjadi.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Agar memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan diteliti maka dalam penulisan ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi, dokumentasi.

### 3.3.1. Teknik Observasi

Observasi digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat (Suwardi, 2006). Menurut Nasution, Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang diteliti atau daerah lokasi yang menjadi pokok permasalahan dalam yang dihadapi (Nasution, 1996). Anggito dan Setiawan (2018) berpendapat bahwa observasi bisa dihubungkan dengan upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan dilapangan, pemahaman detail permasalahan guna menemukan detail pertanyaan yang akan dituangkan dalam kuesioner, serta untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat.

Observasi terdiri dari :

a. Observasi Partisipan

Menurut Moleong pada observasi ini peneliti mengamati peristiwa, kejadian, pose dan sejenisnya disertai dengan daftar yang perlu diobservasi. Dalam hal ini peneliti turut ambil bagian dalam hal yang akan di observasi dengan kata lain peneliti melakukan pengamatan langsung dengan membawa data observasi yang telah disusun sebelumnya untuk melakukan pengecekan kemudian peristiwa yang diamati dicocokkan dengan observasi (Moleong, 1998).

b. Observasi Non Partisipan

Menurut Moleong observasi non-partisipan adalah observasi dimana pengamat atau peneliti berada diluar subjek yang diteliti dan tidak ikut dalam kegiatan kegiatan yang mereka lakukan (Moleong, 1998). Jadi

dalam penelitian ini penulis memilih Observasi non-partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam objek yang akan diteliti melainkan hanya melakukan pengecekan kemudian peristiwa yang diamati dicocokkan dengan sumber penelitian yang lain. Jadi berdasarkan pendapat ahli di atas observasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan serta pencatatan langsung secara sistematis terhadap suatu gejala atau obyek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan, dikarenakan peneliti ikut terlibat dan hadir secara langsung dalam kegiatan tradisi lempar selendang pada tradisi Nyambai di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Melalui observasi partisipan, peneliti dapat mengamati secara langsung proses interaksi masyarakat, penggunaan simbol-simbol adat, serta makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

### **3.3.2. Teknik Wawancara**

Salah satu cara mendapatkan data-data yang relevan untuk dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian yaitu melalui wawancara. Dalam penelitian kualitatif, alur wawancara pada umumnya mengarah pada umum ke khusus. Wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tanya jawab langsung antara peneliti dan pihak terkait untuk memperoleh informasi mengenai lempar selendang pada tradisi nyambai. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih dalam (Sugiyono 2008).

Menurut Juliansyah, wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk

dijawab pada kesempatan lain (Sarmanu, 2017). Dalam penelitian bentuk wawancara terbagi menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak berstruktur:

- a. Wawancara Terstruktur. Dalam wawancara terstruktur pewawancara menyampaikan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan pewawancara sebelumnya (Esther Kuntjara, 2006). Jadi wawancara terstruktur yakni wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun pertanyaan dalam bentuk dibatasi. Hal ini dilakukan agar ketika informan memberikan keterangan tidak melantur kemana-mana.
- b. Wawancara Tidak Berstruktur. Menurut Esterberg dalam Gunawan (2013) mengemukakan bahwa, wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pertanyaan wawancara tidak didasarkan pada suatu daftar pertanyaan yang disusun terlebih dahulu, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian ini.

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara terstruktur. Dengan pengambilan atau penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Menurut Sugiyono (2016), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sejalan dengan itu, Moleong (2019) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang relevan agar data yang diperoleh akurat dan mendalam. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

- (1) Merupakan warga Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran;
- (2) Memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang tradisi Nyambai dan lempar selendang dalam adat Lampung Pesisir (Saibatin);
- (3) Merupakan tokoh adat atau pemangku adat yang memiliki otoritas dalam pelaksanaan tradisi, seperti Khaja Sebatin dan Khadin;
- (4) Merupakan pemimpin komunitas muda-mudi adat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi, yaitu Ketua Mekhanai dan Ketua Muli;
- (5) Merupakan pelaku aktif yang pernah ikut serta dalam pelaksanaan tradisi lempar selendang pada Tradisi Nyambai.

Berikut daftar informan yang akan menjadi sumber informasi pada penelitian ini.

**Tabel 3.1 Daftar Informan**

No.	Nama	Status
1	Toria	<b>Ketua Adat 1</b>
2.	Helyuzli	<b>Ketua Adat 2</b>
3.	Zainal	<b>Tokoh Masyarakat</b>
4.	Salman Alfarizi	<b>Ketua Mekhanai</b>
5.	Tasya Desika	<b>Ketua Muli</b>
6.	Farhan	<b>Tokoh Agama</b>

(Sumber: Peneliti 2026)

### 3.3.3. Teknik Dokumentasi

Teknik Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik Dokumentasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga yang menjadi objek penelitian, baik berupa prosedur, peraturan-peraturan, gambar,

laporan hasil pekerjaan serta berupa foto ataupun dokumen elektronik (rekaman) (Arikunto, 2010). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam buku karya Gunawan (2013), dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Gunawan, 2013).

Berdasarkan pendapat ahli di atas teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berdasarkan dokumentasi yang ada berupa tulisan, gambar, foto dan sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan gambar secara langsung di lapangan, serta dokumentasi media online Mulei Meghanai desa Batu Menyan pada saat pelaksanaan tradisi Lempar Selendang pada Tradisi Nyambai di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Pengambilan gambar dilakukan oleh peneliti sendiri selama proses observasi berlangsung guna mendokumentasikan secara visual prosesi adat, simbol-simbol yang digunakan, serta keterlibatan para pelaku tradisi. Dokumentasi berupa foto lapangan ini berfungsi sebagai bukti empiris sekaligus pelengkap data wawancara dan observasi dalam penelitian ini.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Analisis adalah proses yang membawa bagaimana data yang diatur, mengorganisasikan apa yang ada dalam sebuah pola, kategori, dan unit deskripsi dasar. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses sistematis yang dilakukan peneliti untuk mengorganisasi data, mengkategorikan, menginterpretasikan, hingga menarik kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi biasanya masih bersifat mentah, sehingga perlu dianalisis agar menghasilkan pemahaman yang bermakna serta relevan dengan fokus penelitian

(Moleong, 2019). Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

### **3.4 1 Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Tahap ini membantu peneliti memfokuskan data yang relevan dengan permasalahan penelitian, sekaligus membuang informasi yang dianggap tidak penting. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Dalam hal ini, peneliti menyaring dengan memilih sumber-sumber yang didapat. Data yang diambil merupakan data yang sesuai dengan penelitian ini, serta peneliti juga melihat keabsahan dan kredibilitas dari data tersebut.

### **3.4.2 Penyajian Data**

Pada umumnya penyajian merupakan suatu pengaturan, kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan. Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun informasi yang sudah direduksi dalam bentuk narasi, matriks, bagan, atau tabel sehingga memudahkan peneliti memahami keseluruhan gambaran fenomena yang diteliti. Pada tahap ini, Peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antarfenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Dengan data-data yang sudah ditemukan berdasarkan pengamatan langsung dan ditambah beberapa sumber pustaka berupa buku atau jurnal.

### **3.4.3 Kesimpulan (Verifikasi Data)**

Apabila tahap kondensasi dan penyajian data telah dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses dimana peneliti menginterpretasikan data dari awal pengumpulan disertai pembuatan pola dan uraian atau penjelasan. Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang dilakukan. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam tahap ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan setelah mendapatkan data yang selanjutnya dilakukan verifikasi untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa: Lempar selendang dalam tradisi *Nyambai* masyarakat Lampung Saibatin bukan sekadar hiburan semata, melainkan sebuah bentuk komunikasi simbolik yang sarat makna dalam mempererat silaturahmi dan mengakomodasi interaksi antar lawan jenis dalam koridor adat yang terjaga. Berdasarkan analisis terhadap waktu pelaksanaan, peralatan, dan prosesi kegiatan, dapat disimpulkan bahwa setiap elemen dalam tradisi ini memiliki makna simbolik yang mendalam.

Berdasarkan segi waktu pelaksanaan, lempar selendang yang biasa digelar pada malam hari dalam acara besar seperti pernikahan dan sunatan mencerminkan penanda transisi status social dari bujang/gadis menjadi pasangan yang siap memasuki jenjang kedewasaan atau pernikahan..

Berdasarkan aspek peralatan, kain selendang sebagai simbol utama merepresentasikan perhatian, ketertarikan, dan komunikasi nonverbal yang halus antar muda-mudi. Penggunaan selendang tapis memperkuat identitas kebudayaan lokal. Musik pengiring mencerminkan ritme dan dinamika kehidupan sosial, sementara pakaian adat menegaskan nilai kesopanan dan penghormatan terhadap norma. Tikar (klasa) sebagai alas duduk menjadi simbol ruang sakral yang membatasi interaksi dalam tatanan adat yang dihormati.

Berdasarkan segi prosesi, setiap tahapan mengandung makna simbolik yang kuat. Kehadiran "bapak presiden" dan "ibu presiden" sebagai otoritas adat menunjukkan

pentingnya pengawasan dan pengaturan sosial dalam interaksi muda-mudi. Gerakan merendahkan diri saat melempar selendang mencerminkan nilai tatakrama dan penghormatan. Kebebasan memilih penerima selendang dalam struktur adat yang terjaga mencerminkan pengakuan terhadap hak individu dalam memilih pasangan. Sementara itu, "hukuman" berupa rayuan di depan umum dan sesi *ngobrol pewarian* menjadi simbol keberanian mengungkapkan perasaan dan ruang transisi menuju kedekatan personal yang lebih bermakna.

Secara keseluruhan, lempar selendang dalam tradisi *Nyambai* merupakan manifestasi budaya yang efektif dalam menjembatani nilai kesantunan tinggi masyarakat Lampung Saibatin dengan kebutuhan sosial dan emosional muda-mudi, sekaligus mempertahankan kearifan lokal dalam dinamika sosial yang terus berkembang.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti memiliki saran yang dapat diterapkan dalam acara lempar selendang pada pelaksanaan tradisi *nyambai* yaitu:

1. Bagi Masyarakat dan Tokoh Adat Desa Batu Menyan, diharapkan untuk terus aktif melestarikan tradisi lempar selendang pada tradisi *Nyambai* sebagai bagian dari identitas budaya Lampung. Peran tokoh adat dan sesepuh sangat penting dalam mendokumentasikan serta mensosialisasikan makna simbolik yang terkandung di dalamnya kepada generasi muda agar tradisi ini tidak sekadar dipandang sebagai hiburan, tetapi juga dipahami sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi.
2. Bagi Generasi Muda (*Mulei Meghanai*), diharapkan untuk tidak hanya menjadi peserta pasif dalam pelaksanaan tradisi lempar selendang, tetapi juga aktif memahami makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Pemuda-pemudi sebagai penerus tradisi perlu memiliki kesadaran bahwa setiap simbol dalam tradisi ini mengandung nilai-nilai luhur yang membentuk karakter dan identitas

masyarakat Lampung, sehingga perlu dijaga dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

3. Bagi Lembaga Pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dalam mata pelajaran sejarah dan budaya lokal, khususnya mengenai kebudayaan masyarakat Lampung. Muatan lokal tentang tradisi Nyambai dan lempar selendang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah di Kabupaten Pesawaran sebagai upaya pelestarian budaya berbasis pendidikan formal.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan mengkaji perbandingan tradisi lempar selendang di berbagai wilayah Lampung yang memiliki penamaan berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abdurrahman, Z. 2008. *Adat dan budaya masyarakat Lampung*. Bandar Lampung: Pustaka Lampung.
- Al Maida, K., & Suryaman, M. 2023. Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Dieng: Sebuah Kajian Semiotika Roland Barthes. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 17(1), 41-53.
- Anggito, A., Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Jejak Publisher.
- Aulia, J., Qistina, S. R., & Agustina, N. 2023. Eksistensi Budaya Lempar Selendang Muli Mekhanai pada Masyarakat Lampung Pesisir Desa Sukajaya Punduh. *Ibrah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 45–54. IAIN Lhokseumawe.
- Bakar, A. L. A. 2006. *Aplikasi teori semiotika dalam seni pertunjukan*.
- Basri, S., & Sari, E. 2019. Tari Remo (Ngremon): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremon). *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55-69.
- Cassirer, E. 1944. *An essay on man: An introduction to a philosophy of human culture*. Yale University Press.
- Eco, U. 2011. *Teori Semiotika (Signifikansi Komunikasi, Teori Kode, serta Teori Produksi Tanda)*. Bantul: Penerbit Kreasi Wacana.
- Fauziyah, E., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. 2021. *Simbol Pada Tradisi Megengan di Desa Kedungrejo, Waru, Sidoarjo (Kajian Semiotika Roland Barthes)*. Prosiding Samasta.
- Feri, S. 2022. *Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi Lempar Selendang*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung.

- Gunawan, I. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadikusuma, H. 1990. *Adat istiadat Lampung*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hati, P. C., & Kurniati, M. A. 2022. Makna simbol dalam tradisi lelang tembak analisis semiotika Charles Sander Pierce di Desa Seridalam Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 3(1), 59-74.
- Hidayat, R. 2016. Sistem kekerabatan masyarakat Lampung dan implikasinya terhadap tradisi adat. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 37(2), 145–158.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lestari, E. S., Maskun & Sumargono. 2022. *Nilai-Nilai Religius Dalam Kesenian Janengan Di Pekon Bumiratu, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu Lampung*. Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung, Lampung.
- Moeloeng, L. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prasetyo, B. 2022. *Identitas Budaya dalam Tradisi Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspitasari, D. 2020. Tradisi nyambai dan simbolisasi selendang dalam budaya Lampung. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 5(1), 55–70.
- Piliang, Y. A. 2012. *Semiotika dan hipersemiotika: Kode, gaya, dan matinya makna*. Matahari.
- Rahmawati, R., Nurhadi, Z. F., & Suseno, N. S. 2017. Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(1).
- Ratna, N. K. 2010. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rijal, S. 2020. Keuniversalan Budaya Nusantara dalam Pemali dilarang Duduk di Atas Bantal: Semiotika Roland Barthes. *Ilmu Budaya*. Vol. 4(3): hal. 442 452.
- Rohman, A. 2018. *Ritual Sosial dan Budaya di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Sarmanu. 2017. *Dasar Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Statistika*. Bandung: Airlangga University Press.
- Safitri, R. Y., Sinaga, R.M., & Ekwandari. 2018. Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi Brokohan di Desa Jepara Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*.
- Sobur, A. 2016. *Semotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya
- Suganda, I. 2012. Bahasa Lampung sebagai identitas budaya lokal. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 201–215.

- Suryadi, A. 2018. Dinamika budaya masyarakat Lampung di era modernisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(3), 311–322.
- Suryani, M. 2020. *Makna Simbolik dalam Tradisi Lampung*. Bandar Lampung: Aura Media.
- Trisia, A. 2022. *Kearifan lokal seni pertunjukan segata dalam tradisi lisan Nyambai masyarakat Lampung adat Saibatin* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Wawancara dengan Saudara Salman Alfarizi sebagai Kepala Meghanai Di Desa Batu Menyan, 8 Februari 2026
- Wawancara dengan Saudari Tasya Desika sebagai Kepala Muli Di Desa Batu Menyan, 8 Februari 2026
- Wawancara dengan Bapak Toria Sebagai Ketua adat Di Desa Batu Menyan, 8 Februari 2026
- Wawancara dengan Bapak Helyuzli sebagai Ketua adat di Desa Batu Menyan, 9 Februari 2026
- Wawancara dengan Bapak Zainal sebagai Tokoh masyarakat di Desa Batu Menyan, 9 Februari 2026
- Wawancara dengan Bapak Farhan Sebagai Tokoh Agama di Desa Batu Menyan, 9 Februari 2026